

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamu sebagai sumber potensial terapi bantu telah mencapai peran penting dalam sistem perawatan kesehatan di seluruh dunia bagi manusia tidak hanya dalam kondisi sakit, tetapi juga sebagai bahan potensial untuk menjaga kesehatan (Verma & Singh, 2008). Jelaslah bahwa industri jamu dapat membuat langkah besar di dunia. Dengan peningkatan penggunaan produk herbal, praktek pelabelan masa depan di seluruh dunia memadai harus menangani aspek kualitas. Standardisasi metode dan data kontrol kualitas keamanan dan kemanjuran yang diperlukan untuk pemahaman tentang penggunaan obat herbal (Alam *et al*, 2007).

Sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya dikenal masyarakat. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan tumbuhan obat yang merupakan ciri khas pengobatan tradisional Indonesia. Dengan demikian, selain memiliki kekayaan hayati yang besar, pengetahuan masyarakat lokal tentang pemanfaatan sumber daya hayati tersebut cukup tinggi. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana apabila pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan dengan pemanfaatan tumbuhan obat tidak diupayakan untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa (Jhonherf, 2007).

Obat Herbal disebut sebagai bahan tanaman atau jamu, melibatkan penggunaan seluruh tanaman atau bagian tanaman, untuk mengobati luka atau penyakit (Winslow & Kroll, 1998). Obat herbal digunakan sebagai terapi untuk mencegah dan mengobati penyakit atau untuk mendukung kesembuhan dan kesehatan (Gossell *et al*, 2006). Sekitar 70-80% dari populasi dunia, khususnya di negara-negara berkembang, bergantung pada non-konvensional obat di dalam

pengobatan primer mereka seperti dilansir Organisasi Kesehatan Dunia (Akerle, 1993). Obat herbal telah digunakan sejak zaman kuno sebagai obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Tanaman obat telah memainkan peran penting dalam dunia kesehatan. Terlepas dari kemajuan besar yang diamati dalam kedokteran modern dalam beberapa dekade terakhir, tanaman masih membuat kontribusi penting untuk perawatan kesehatan (Calixto et al., 2000).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan hayati terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman tingkat tinggi. Hingga saat ini, tercatat 7000 spesies tanaman telah diketahui khasiatnya. Sekitar 1000 jenis tanaman telah diidentifikasi dari aspek botani sistematik tumbuhan dengan baik. WHO pada tahun 2008 mencatat bahwa 68% penduduk dunia masih menggantungkan sistem pengobatan tradisional yang mayoritas melibatkan tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit dan lebih dari 80% penduduk dunia menggunakan obat herbal untuk mendukung kesehatan mereka. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan obat memiliki arti penting yaitu secara mendasar mendukung kehidupan maupun potensi perdagangan (Saifudin, 2011).

Minum jamu untuk mendukung kesehatan dan penggunaan bahan obat alam terutama tumbuhan telah melekat di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari generasi ke generasi hingga kini. Apresiasi yang lebih tinggi terhadap bahan alam semakin meningkat seiring dengan berbagai fakta bahwa bahan-bahan sintetik termasuk obat sintetik memiliki efek samping yang tidak bisa dianggap remeh. Gaya hidup masyarakat modern “sadar alami” menjadikan jamu dan obat herbal untuk agen promosi kesehatan dan pencegahan terhadap penyakit serta mendukung vitalitas atau mendukung kinerja harian. Beberapa anggota masyarakat menggunakannya sebagai agen kuratif (penyembuh) namun belum didukung penelitian ilmiah yang memadai misal untuk antikanker, antirematik, anti asam urat atau sebagai penyembuh dengan indikasi masih belum spesifik seperti mengobati pasca melahirkan, demam, masuk angin, dan lain-lain (Saifudin, 2011).

Obat herbal telah diterima secara luas di hampir seluruh Negara di dunia. Menurut WHO, Negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di

Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat herbal untuk pengobatan primer. WHO merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern (WHO, 2003).

Syarat jamu yang baik antara lain menggunakan bahan berkhasiat dan bahan tambahan yang memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan kemanfaatan atau khasiat (BPOM, 2005). Obat tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihanannya antara lain : efek sampingnya relatif rendah, dalam suatu ramuan dengan komponen berbeda memiliki efek saling mendukung, pada satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain : efek farmakologisnya yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme (Katno & Pramono, 2011).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2003). Hasil penelitian menunjukkan tidak banyak perbedaan pengetahuan pada pembuat jamu tentang manfaat dari setiap jenis jamu. Hal ini menunjukkan keseragaman pengetahuan karena mungkin mereka mendapatkan dari sumber atau daerah yang sama. Di samping itu rata-rata mereka hanya mendapat pengetahuan secara lisan tanpa berusaha untuk menambah pengetahuan dari sumber lain (Djojoseputro, 2012).

Mengingat jamu gendong dikonsumsi secara luas oleh masyarakat, perlu peningkatan mutu. Untuk itu, disarankan agar dalam pembuatan jamu gendong menggunakan takaran standar, tidak hanya dengan perkiraan saja. Dengan adanya standarisasi, akan menghasilkan jamu gendong terstandar pula sehingga jamu

yang diedarkan kepada masyarakat memberikan khasiat dan rasa yang maksimal (Djojoseputro, 2012).

Menurut hasil penelitian Zulaikhah (2005) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pencemaran mikroba pada jamu gendong, menyatakan bahwa sebesar 62,5% jamu gendong mengalami pencemaran mikroba. Jenis mikroba yang ditemukan adalah kapang, *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Staphylococcus aureus*, dan *Pseudomonas aeruginosa*. Prosentase terbesar (55%) bahan baku untuk pembuatan jamu gendong mempunyai kualitas buruk dan (57,5%) proses pengolahan dalam pembuatan jamu gendong buruk.

Alasan pemilihan Desa Jenengan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali sebagai lokasi dilakukannya penelitian karena di Desa tersebut merupakan pusat pembuatan jamu gendong sehingga ketersediaan responden di lokasi tersebut dirasa cukup banyak untuk dilakukannya penelitian ini.

Mengingat tingginya konsumsi jamu gendong oleh masyarakat Indonesia, maka diperlukan adanya peningkatan mutu dalam pembuatan jamu gendong. Salah satunya dengan cara dilakukannya penelitian ini dimana hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pemantauan kelayakan pembuatan jamu gendong di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan pembuat jamu gendong terhadap ketepatan dalam proses pembuatan jamu gendong di Desa Jenengan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan pembuat jamu gendong terhadap ketepatan dalam proses pembuatan jamu gendong di Desa Jenengan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

D. Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

b. Tingkat pengetahuan

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau suatu materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan

analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

(Notoatmodjo, 2007)

c. Sumber - sumber pengetahuan

Adapun sumber-sumber pengetahuan antara lain :

1) Kepercayaan

Berdasarkan tradisi, adat, dan agama adalah berupa nilai-nilai warisan nenek moyang. Sumber ini biasanya berbentuk norma-norma dan kaidah-kaidah baku yang berlaku di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam norma dan kaidah itu terkandung pengetahuan yang kebenarannya boleh jadi tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, tetapi sulit dikritik untuk diubah begitu saja. Jadi, harus diikuti dengan tanpa keraguan, dengan percaya secara bulat. Pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan cenderung bersifat tetap (mapan) tetapi subjektif.

2) Pengetahuan

Berdasarkan pada otoritas kesaksian orang lain, juga masih diwarnai oleh kepercayaan. Pihak-pihak pemegang otoritas kebenaran pengetahuan yang dapat dipercayai adalah orang tua, guru, ulama, orang yang dituakan, dan

sebagainya. Apapun yang mereka katakan benar atau salah, baik atau buruk, dan indah atau jelek, pada umumnya diikuti dan dijalankan dengan patuh tanpa kritik. Karena, kebanyakan orang telah mempercayai mereka sebagai orang-orang yang cukup berpengalaman dan berpengetahuan lebih luas dan benar. Boleh jadi sumber pengetahuan ini mengandung kebenaran, tetapi persoalannya terletak pada sejauh mana orang-orang itu bisa dipercaya. Lebih dari itu, sejauh mana kesaksian pengetahuannya itu merupakan hasil pemikiran dan pengalaman yang telah teruji kebenarannya. Jika kesaksiannya adalah kebohongan, hal ini akan membahayakan kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri.

3) Pengalaman indrawi

Bagi manusia, pengalaman indrawi adalah alat vital penyelenggaraan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit orang bisa menyaksikan secara langsung dan bisa pula melakukan kegiatan hidup.

4) Akal pikiran

Berbeda dengan panca indera, akal pikiran memiliki sifat lebih rohani. Karena itu, lingkup kemampuannya melebihi panca indera yang menembus batas-batas fisis sampai pada hal-hal yang bersifat metafisis. Kalau panca indera hanya mampu menangkap hal-hal yang fisis menurut sisi tertentu yang satu persatu dan yang berubah-ubah, maka akal pikiran mampu menangkap hal-hal yang metafisis, spiritual, abstrak, universal, yang seragam, dan yang bersifat tetap, tetapi tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu, akal pikiran senantiasa bersikap meragukan kebenaran pengetahuan indrawi sebagai pengetahuan semu dan menyesatkan. Singkatnya, akal pikiran cenderung memberikan pengetahuan yang lebih umum, objektif dan pasti, serta yang bersifat tetap, tidak berubah-ubah.

5) Intuisi

Sumber ini berupa gerak hati yang paling dalam. Jadi, sangat bersifat optimal, melampaui ambang batas ketinggian akal pikiran dan kedalaman pengalaman. Pengetahuan yang bersumber dari intuisi merupakan pengalaman

batin yang bersifat langsung. Artinya tanpa melalui sentuhan indra maupun olahan akal pikiran. Dengan demikian, pengetahuan intuitif ini kebenarannya tidak dapat diuji baik menurut ukuran pengalaman indrawi maupun akal pikiran. Karena itu tidak bisa berlaku umum, hanya berlaku secara personal belaka (Suhartono, 2008).

d. Pengukuran pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain :

1) Tingkat pendidikan

Adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat.

2) Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

3) Budaya

Tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sifat dan kepercayaanannya.

4) Pengalaman

Tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sifat dan kepercayaanannya.

5) Sosial ekonomi

Tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(Notoatmodjo, 2003)

2. Jamu Gendong

a. Pengertian

Obat tradisional oleh Departemen Kesehatan diklasifikasikan sebagai Jamu, Fitofarmaka, Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Jamu ialah obat yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang dipergunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman (Tjokronegoro, 1993).

Obat tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu digali, diteliti, dan dikembangkan lebih lanjut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam upaya peningkatan dan pemerataan pelayanan bagi rakyat (Tjokronegoro, 1993).

Dalam Undang-undang NO 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan disebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Menkes, 2007).

b. Ketepatan dalam pembuatan jamu meliputi :

1) Ketepatan pemilihan bahan secara benar

Tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan.

2) Ketepatan takaran/dosis

Peracikan secara tradisional menggunakan takaran sejumput, segenggam atau pun seruas yang sulit ditentukan ketepatannya. Penggunaan takaran yang lebih pasti dalam satuan gram dapat mengurangi kemungkinan terjadinya efek yang tidak diharapkan karena batas antara racun dan obat dalam bahan tradisional amat tipis. Dosis yang tepat membuat tanaman obat bisa menjadi obat, sedangkan jika berlebih bisa menjadi racun.

3) Ketepatan ramuan dengan indikasi tertentu

Dalam satu jenis tanaman dapat ditemukan beberapa zat aktif yang berkhasiat dalam terapi. Rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan jenis tanaman obat yang akan digunakan dalam terapi.

(Djojoseputro, 2012)

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat obat tradisional yang rasional

Mengolah jamu gendong adalah pekerjaan dari memilih bahan baku, membersihkan, menakar, melumatkan, menyaring, dan mewadai setelah

menjadi obat tradisional. Untuk mendapatkan jamu yang baik dan aman bagi kesehatan maka perlu diperhatikan masalah kebersihan, kesehatan, dan sanitasi saat proses pengolahan atau pembuatan jamu gendong.

1) Persiapan meracik obat tradisional

a) Mengetahui khasiat yang akan diambil dari obat tradisional

Langkah awal dalam meracik obat tradisional adalah mengetahui khasiat obat yang akan diracik. Setelah itu disiapkan bahan-bahan atau simplisia yang mempunyai khasiat sesuai dengan tujuan tersebut.

b) Menentukan komposisi bahan obat tradisional

Setelah mengetahui tujuan khasiat dari obat tradisional yang akan dibuat, perlu disiapkan bahan-bahan yang mempunyai kegunaan sesuai dengan tujuan khasiat tersebut.

2) Menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan

a) Menyiapkan bahan baku

Bahan baku bisa diperoleh dari hasil panen sendiri atau dengan cara membeli. Bahan tersebut bisa berupa bahan segar atau bahan yang telah dikeringkan. Bahan segar diantaranya berbentuk rimpang, seperti kunyit, temulawak, kencur, dan laos. Bahan segar juga bisa berupa daun-daunan seperti sirih, beluntas, katuk, papaya, dan sinom (daun asam). Bahan baku segar umumnya dapat dibeli dengan mudah di pasar-pasar tradisional yang menjual bumbu-bumbu masakan.

Ketepatan bahan baku sangat penting dalam pembuatan jamu, karena terkait dengan manfaat dan rasa jamu. Diperlukan kemampuan untuk mengidentifikasi bahan pada saat membeli atau mengambil bahan baku. Beberapa rimpang mempunyai bentuk yang sangat mirip, karenanya sebaiknya berhati-hati dalam mengenali perbedaan dari setiap rimpang.

Bahan baku jamu yang sudah terkumpul harus melalui beberapa tahapan yaitu sortasi basah, pencucian terutama bahan segar, dan penyimpanan bila perlu. Kegiatan sortasi perlu dilakukan untuk membuang bahan lain yang tidak berguna atau berbahaya, misalnya rumput, kotoran binatang, bahan-bahan yang busuk, dan benda lain yang mempengaruhi rasa jamu. Selanjutnya agar bebas

dari tanah atau kotoran yang melekat, bahan baku harus dicuci. Pencucian bisa dilakukan dengan menggunakan air PDAM, air sumur, atau air sumber yang bersih. Bahan tanaman seperti rimpang, buah, atau daun, sebaiknya dijaga kesegarannya dengan menyimpannya di tempat yang bersih dan jauh dari panas atau sinar matahari langsung. Akan lebih baik bila bahan disiapkan atau dipetik pada hari itu juga, jadi tidak perlu disimpan (Muhlisah, 2001).

b) Menyiapkan alat-alat

Alat-alat yang digunakan untuk membuat jamu bisa terbuat dari tanah liat, kayu, batu, gelas, plastik, atau aluminium. Peralatan yang terbuat dari bahan kayu memerlukan perawatan yang lebih khusus, karena akan berjamur bila tidak segera dicuci dan dikeringkan.

Peralatan yang biasa digunakan untuk mengolah jamu diantaranya kuai, panci, sendok makan (15 ml), sendok bubur (8 ml), sendok teh (3 ml), kayu pengaduk, gelas ukur, penggaris kayu, saringan, parut, layah, uleg-uleg, blender, dan botol tempat ramuan.

Sendok, gelas, panci perebusan, saringan, botol, atau peralatan yang dipakai sebaiknya dibersihkan terlebih dahulu. Jika perlu, alat tersebut direbus atau direndam dalam air panas.

Saringan atau perasan harus dibersihkan benar-benar, sebaiknya direbus dengan air mendidih. Bila menggunakan saringan dari kain, gunakan kain bersih.

3) Membersihkan dan menakar bahan baku

Bahan jamu dibersihkan dengan cara mencucinya pada air bersih yang mengalir. Untuk memperoleh khasiat yang sama dalam pembuatan jamu, diperlukan takaran untuk setiap bahan baku. Secara tradisional, cara menakar sangat sederhana misalnya menggunakan ukuran genggam, kepal, dan ibu jari.

4) Mengolah obat tradisional

Mengolah bahan obat tradisional ditujukan untuk menghasilkan obat tradisional yang berkhasiat dan aman dikonsumsi. Pengolahan obat tradisional secara umum dilakukan dengan cara merebus seluruh bahan atau hanya mengambil sari yang terkandung dalam bahan dan mencampurnya dengan air

matang. Bila hanya ingin mengambil sarinya, bahan yang sudah dibersihkan, diparut atau dihaluskan dan diberi sedikit air matang. Bahan tersebut selanjutnya diperas dan disaring. Proses tersebut dapat diulangi sampai mendapatkan air perasan yang diinginkan. Namun, pengolahan bahan jamu sebaiknya dilakukan sesuai dengan jenis sediaan jamu yang akan dibuat.

5) Higiene dan sanitasi

Higiene dan sanitasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Higiene lebih mengarah pada aktivitas manusia, sedangkan sanitasi lebih menitik beratkan pada faktor-faktor lingkungan. Jika dalam pembuatan jamu higiene dan sanitasi tidak diterapkan dengan baik, akan dihasilkan ramuan yang tidak bermutu. Selain itu bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan untuk kesehatan, misalnya malah menimbulkan penyakit.

Pembuatan ramuan dalam jumlah besar memberi peluang terjadinya pencemaran yang lebih tinggi, agar diperoleh ramuan yang memenuhi persyaratan kesehatan, perlu diperhatikan air yang digunakan, kondisi pembuat ramuan, bahan baku, serta wadah yang akan digunakan.

Pembuat ramuan merupakan unsur penting dalam rangkaian proses pembuatan obat tradisional. Higiene pembuat ramuan merupakan jaminan utama diperolehnya ramuan yang bersih dan berkualitas. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pembuat ramuan adalah kondisi kesehatan, kebersihan, perilaku higiene, serta kebersihan pakaian.

(Suharmiati & Handayani, 2006)

d. Berbagai jenis jamu gendong

Jamu gendong diolah dengan cara yang cukup sederhana. Pertama bahan jamu yang akan dibuat harus dalam kondisi yang masih segar dipilih untuk diambil sebagian yang baik dan dibuang bagian yang rusak. Setelah itu, bahan dicuci dengan air bersih dan disiram dengan air mendidih, selanjutnya bahan siap untuk ditumbuk satu demi satu kemudian baru ditumbuk sampai halus. Apabila hasil saringan terlalu kental, sebaiknya ditambah dengan air matang secukupnya. Cairan jamu gendong yang telah jadi biasanya agar terasa lebih

segar dan tidak berbau sering ditambah dengan jeruk nipis. Beberapa resep yang biasanya diujikan oleh para penjual jamu menurut Djojoseputro, 2012 dan *cit* Zulaikhah, 2005 adalah :

1) Jamu Cabe Puyang

Jamu cabe puyang sering disebut dengan jamu pegal linu. Artinya untuk menghilangkan *cikalen* pegal dan linu-linu, terutama pegal-pegal dibagian pinggang. Bahan dasarnya adalah cabe jamu dan puyang. Bahan lain yang ditambahkan adalah temu ireng, temulawak, jahe, kudu, adas, pulosari, kunir, merica, kedawung, keningar, buah asam, dan kunci. Sebagai pemanis digunakan gula merah dicampur gula putih dan kadangkala mereka juga menambahkan gula buatan serta dibubuhkan sedikit garam.

a) Bahan

Cabe jawa kering 1 ons, puyang 1 ons, kencur $\frac{1}{2}$ ons, kunir 1 ons, asam $\frac{1}{2}$ ons, gula merah $\frac{1}{2}$ kg, garam secukupnya, dan air 4 liter.

b) Cara membuat

- (1) Direbus gula jawa dan asam dengan air sampai mendidih, sehingga semua bahan larut. Setelah mendidih, angkat, tambahkan sedikit garam, aduk, dan biarkan dingin, kemudian disaring.
- (2) Ditumbuk bahan-bahan yang sesuai dengan komposisi racikan menggunakan lumpang dan alu besi atau batu.
- (3) Diperas dan saring seluruh bagian ini. Kemudian campurkan dengan larutan asam dan gula jawa.
- (4) Dimasukkan ke dalam botol yang bersih dan kering, kemudian ditutup rapat.

2) Jamu Beras Kencur

Jamu beras kencur dapat digunakan untuk menghilangkan pegal-pegal pada tubuh. Beras kencur juga dapat merangsang nafsu makan, sehingga selera makan menjadi meningkat dan tubuh menjadi sehat. Bahan pokok yang digunakan adalah beras dan kencur. Bahan lain yang biasa ditambahkan dalam jamu beras kencur adalah biji kedawung, rimpang jahe, biji kapulaga, buah asam, kunci, kayu keningar, kunir, jeruk nipis, dan buah pala. Sebagai pemanis digunakan gula jawa dicampur gula pasir dan sedikit garam.

a) Bahan

Beras 1 ½ ons, kencur 1 ½ ons, kapulaga 6 butir, jahe ½ ons, asem ½ ons, gula merah ½ kg, gula pasir, garam secukupnya, dan air 4 liter.

b) Cara membuat

- (1) Dimasukkan air ke dalam panci bersama gula jawa dan asam, rebus sampai mendidih sambil diaduk agar seluruh bahan larut. Angkat, tambahkan sedikit garam, aduk, dan biarkan dingin, kemudian saring.
- (2) Disangon beras, selanjutnya ditumbuk sampai halus.
- (3) Ditumbuk bahan-bahan yang lain sesuai dengan komposisi racikan menggunakan lumpang dan alu besi atau batu.
- (4) Dicampur kedua bahan ini kemudian diperas dan disaring dengan saringan atau diperas dengan kain pembungkus bahan.
- (5) Dicampurkan hasil perasan dengan larutan no 1 dan diaduk rata.
- (6) Dimasukkan dalam botol yang bersih dan kering, kemudian ditutup rapat.

3) Jamu Kunir Asem

Jamu kunir asem bermanfaat untuk mencegah panas dalam atau sariawan dan membuat perut menjadi dingin. Seorang penjual jamu mengatakan bahwa jamu jenis ini tidak baik dikonsumsi oleh ibu hamil muda karena dapat meningkatkan resiko keguguran. Bahan utamanya adalah asam masak dan kunir/kunyit. Adapula yang mencampurkan dengan sinom (daun asam muda), temulawak, biji kedawaung, dan air perasan buah jeruk nipis. Sebagai pemanis digunakan gula merah dicampur gula pasir, serta dibubuhkan sedikit garam.

a) Bahan

Kunir 3 ons, asam 2 ons, gula merah 3 kg, gula pasir 3 ons, garam ¼ sendok makan, dan air 5 liter.

b) Cara membuat

- (1) Direbus asam dan gula dengan air sampai mendidih sambil diaduk agar gula larut. Biarkan dingin dan saring.
- (2) Ditumbuk bahan-bahan yang sesuai dengan komposisi racikan secara kasar menggunakan lumpang dan alu besi atau batu atau diiris tipis-tipis (kunyit).

(3) Diperas dan saring bahan yang sudah halus untuk diambil sarinya dan langsung dicampurkan dengan larutan gula asam sambil diaduk.

(4) Dimasukkan ke dalam botol yang bersih dan kering kemudian ditutup rapat.

4) Jamu Pahitan

Jamu pahitan dimanfaatkan untuk berbagai masalah kesehatan, misalnya untuk mengobati gatal-gatal, menambah nafsu makan, mengatasi kencing manis, menghilangkan bau badan, menurunkan kolesterol, perut kembung/sebah, jerawat, pegal, dan pusing. Baku jamu pahitan adalah sambiloto.

a) Bahan

Sambiloto 1 ons dan air 2 liter

b) Cara membuat

(1) Dicuci sambiloto sampai bersih. Ditambahkan air, kemudian rebus diatas api kecil dan biarkan mendidih sampai air tersisa setengahnya.

(2) Disaring larutan.

(3) Dimasukkan kedalam botol yang bersih dan kering dan ditutup rapat.

5) Daun Pepaya

Jamu daun pepaya dimanfaatkan untuk sakit malaria, demam, disentri, obat kremi, dan menambah nafsu makan.

a) Bahan

Daun pepaya tua 2 ons, adas 1 ons, manis janggan 1 ons, daun pandan secukupnya, dan air 4 liter.

b) Cara membuat

(1) Dicuci semua bahan.

(2) Ditumbuk daun pepaya lalu diperas dan disaring.

(3) Ditumbuk, diperas, dan disaring bahan-bahan yang lain, kemudian dicampurkan dengan perasan daun pepaya. Tambahkan sedikit garam dan air matang hingga 4 liter.

(4) Dimasukkan kedalam botol yang bersih dan kering dan ditutup rapat.

6) Jamu Kunci Suruh

Biasanya jamu daun sirih dimanfaatkan oleh wanita, terutama para ibu, untuk mengobati keputihan (*flour albus*). Manfaat lain untuk menghilangkan bau badan, mengecilkan rahim dan perut, mengecilkan rahim dan perut, serta menguatkan gigi. Bahan bakunya adalah rimpang kunci dan daun sirih. Biasanya selalu ditambahkan buah asam yang masak. Ada juga yang menambahkan bahan lain seperti kulit buah delima, buah pinang, kunci pepet, dan majakan. Sebagai pemanis digunakan gula pasir, gula merah, dan bubuhi garam sedikit.

a) Bahan

Temu kunci 1 ons, daun sirih segar 1 Ons, gula merah 1 ons, gula pasir secukupnya, asam $\frac{1}{4}$ ons, garam secukupnya, dan air 2 liter.

b) Cara membuat

- (1) Direbus air, asam, dan gula merah sampai mendidih sambil diaduk hingga larut. Tambahkan garam dan angkat, biarkan dingin dan saring.
- (2) Dicuci temu kunci dan daun sirih sampai bersih.
- (3) Dikupas dan dicuci temu kunci kemudian diiris tipis-tipis. Temu kunci dan daun sirih ditumbuk dan tambahkan sedikit air matang. Peras sarinya dan saring, campurkan dengan larutan gula asam, aduk.
- (4) Dimasukkan ke dalam botol yang bersih dan kering, kemudian ditutup rapat.

7) Jamu Kudu Laos

Jamu kudu laos dimanfaatkan untuk menurunkan tekanan darah, melancarkan peredaran darah, menghangatkan badan, menambah nafsu makan, dan melancarkan haid. Bahan baku jamu kudu laos adalah buah mengkudu masak ditambah rimpang laos dan biasanya ditambahkan buah asam masak. Bahan tambahan lain biasanya adalah merica, bawang putih, kedawung, dan jeruk nipis. Sebagai pemanis digunakan gula merah dan gula putih, ditambahkan sedikit garam.

a) Cara membuat

- (1) Direbus air sampai mendidih dalam jumlah yang sesuai.
- (2) Dicuci semua bahan.

- (3) Ditumbuk bahan-bahan secara kasar menggunakan lumpang dan alu besi atau batu.
- (4) Kemudian diperas, disaring, dan dimasukkan ke dalam air matang yang sudah dingin.
- (5) Ditambahkan gula sampai diperoleh rasa manis sesuai selera (dicicipi).
- (6) Dimasukkan ramuan ke dalam botol dan ditutup rapat.

8) Jamu Uyup-uyup/Gepyokan

Jamu uyup-uyup digunakan untuk meningkatkan produksi air susu ibu pada ibu yang sedang menyusui. Bahan baku yang digunakan adalah empon-empon yang terdiri dari kencur, bangle, laos, kunir, temulawak, puyang, dan temugiring.

a) Cara membuat

- (1) Direbus air sampai mendidih dalam jumlah yang sesuai.
- (2) Dicuci semua bahan sampai bersih tanpa dikupas (atau dikerok kulitnya saja).
- (3) Dirajang (diiris tipis) empon-empon dan ditambah bahan-bahan lain kemudian ditumbuk kasar, lalu diperas serta disaring.
- (4) Dimasukkan perasan ke dalam air matang yang sudah dingin.
- (5) Ditambahkan gula sampai diperoleh rasa manis sesuai selera (dicicipi).
- (6) Dimasukkan ramuan ke dalam botol dan ditutup rapat.

E. Landasan Teori

Perilaku baru seseorang dapat terbentuk dimulai dari tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek disekitarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap yang pada akhirnya menimbulkan respon lebih lanjut berupa tindakan atau praktek (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2003). Perilaku yang

didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan (Kusumawati, 2004 *cit* Permatasari, 2008).

Dalam proses pembuatan jamu gendong dibutuhkan pengetahuan agar khasiat yang diinginkan bisa tercapai dan dapat memberikan rasa yang maksimal.

F. Hipotesis

Ada hubungan antara tingkat pengetahuan pembuat jamu gendong terhadap ketepatan dalam proses pembuatan jamu gendong yaitu semakin tinggi pengetahuan pembuat jamu gendong maka ketepatan dalam proses pembuatan jamu gendong juga semakin tinggi.

H_0 adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan pembuat jamu gendong terhadap ketepatan dalam proses pembuatan jamu sedangkan H_a adalah tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan pembuat jamu gendong terhadap ketepatan dalam proses pembuatan jamu.